

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung pada suatu peradaban atau kehidupan yang dibutuhkan setiap manusia dan pendidikan adalah suatu proses yang sederhana yang setiap manusia pasti menjalani di dalam kehidupan mereka. Karena pentingnya pendidikan dalam kehidupan kita tidak bisa jauh dari lingkup pendidikan yang selalu ada pada keseharian di dalam kehidupan.

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Dengan demikian pastilah pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan dan sering juga bahwa pendidikan juga dikatakan suatu proses yang berjalan sepanjang masa dalam peradaban manusia. Selain penting bagi setiap manusia, pendidikan juga bagian yang penting dalam Negara dan pemerintah karena di era reformasi ini. Dalam masa ke masa pasti adanya pembaruan dan selalu ada perubahan yang menjadikan pendidikan menjadi kontribusi yang signifikan dalam usaha-usaha mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang sudah diamanatkan oleh para pendiri Republik Indonesia yang dituangkan dalam UUD 1945.

¹ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia: 2004), hlm. 22

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Bab 1 ayat 1, pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk merencanakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dalam ajaran Islam juga terkandung unsur-unsur pendidikan yang konsepnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan secara umum. Pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³

Maka dari itu, makna pendidikan dalam Islam seperti yang diungkapkan oleh Ali Khalil Abu al-‘Ainaini dalam Moh. Roqib, lebih diarahkan pada perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, aqidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan.⁴ Secara ringkas, kegiatan pendidikan mencakup pendidikan fisik, intelektual, moral, spiritual, dan sosial.

Aktivitas pendidikan diharapkan mampu membentuk kepribadian seseorang yang insan kamil (sempurna).⁵ Menurut Zakiah Daradjat seperti yang dikutip Moh. Roqib, pendidikan Islam harus mampu membentuk dan

² Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, Pasal 1, ayat 1 (Bandung: Citra Umbara), hlm. 3

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda, 2006), hlm. 132

⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 30

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 29

membimbing manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji.⁶ Maka dari itu, keberadaan pendidikan agama sangat penting dalam menata kehidupan seseorang, baik dalam penataan hidup pribadi maupun bersama-sama dalam masyarakat.⁷

Selanjutnya Zahara Idris mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., menghargai dan mengamalkan ajaran agama dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka dari itu pendidikan agama harus diajarkan pada anak mulai sejak dini dikarenakan pendidikan sangatlah penting bagi keberlangsungan kehidupan dan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.⁸

Akhlak mulia merupakan salah satu hasil dari upaya memasukkan nilai-nilai agama di dalam aktivitas pendidikan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.⁹ Menurut Muhammad Alim, internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta mampu

⁶Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 31

⁷Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosda, 2006), hlm. 11

⁸Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 38

⁹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 348

merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹⁰ Untuk itulah akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam.

Namun fenomena atau realita yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan bangsa Indonesia tengah menghadapi kemerosotan moral yang cukup parah dan menjadi persoalan yang cukup serius. Bila ini dibiarkan akan menghancurkan masa depan generasi bangsa Indonesia itu sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan orang lain semakin tumbuh subur. Korupsi, kolusi, penodongan, perampokan, pelacuran, pornografi, pornoaksi, perjudian, permusuhan, perkelahian, tawuran, dan berbagai tindakan tak berakhlak lainnya sudah terlalu banyak untuk disaksikan di depan mata.¹¹

Di kalangan pelajar atau siswa maupun mahasiswa juga tak luput dari permasalahan akhlak atau moral. Sering kali ditayangkan di berbagai media, baik cetak maupun elektronik berbagai bentuk fenomena kekerasan serta tindakan yang menyeleweng dari nilai-nilai moral yang dilakukan oleh para siswa maupun mahasiswa, yang sebenarnya mereka akan dicetak menjadi calon intelektual masa depan dan menjadi panutan bagi generasi-generasi selanjutnya. Seakan-akan hal-hal semacam ini menjadi indikasi bahwa pendidikan sekarang telah gagal menciptakan karakter dan moral yang baik bagi anak didiknya.

Fenomena ini selanjutnya diperparah oleh hadirnya *mindset* di tengah-tengah masyarakat bahwa setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral

¹⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hlm. 10.

¹¹ *Ibid.*, 150.

masyarakat maka semua pihak akan segera menoleh kepada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak mampu mendidik anak bangsa.¹² Inilah realitas yang sesungguhnya sangat tidak diharapkan oleh semua pihak, terutama bagi kalangan yang telah lama terjun ke dalam dunia pendidikan.

Untuk itulah, pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, sebab tidak akan sempurna iman dan Islam seseorang bila tanpa disertai dengan akhlak yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*", bahwa keluhuran akhlak merupakan buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar. Bila peserta didik sudah dididik dengan menumbuhkan keimanan kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya, maka kefitrahan akan terjaga dalam dirinya. Jika pertahanan agama sudah mengakar dalam dirinya, maka ia akan terhindar dari sifat-sifat yang tercela, dan bahkan menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya.¹³

Teladan kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan akhlak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya benar-benar telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik. (Q.S. Al-Ahzab : 21).*¹⁴

¹² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan*...., hlm. 35

¹³ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2012), hlm. 131

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (Semarang: Kumudasmoro, 1994), hlm. 670

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Dengan bekal pendidikan *akhlaqul karimah* yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.¹⁵ Oleh sebab itu peran serta guru, khususnya guru PAI sebagai fasilitator, motivator dan edukator dalam pembentukan akhlak mulia sangatlah penting dan sangat diperlukan.

Atas dasar kerisauan yang cukup mendalam akan fenomena moral dan akhlak yang saat ini sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat modern, maka penulis ingin mengetahui fenomena moral dan akhlak yang dimiliki oleh para siswa serta upaya yang dilakukan pihak instansi pendidikan (sekolah) terhadap proses penanaman akhlak dan moral para siswa. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia***

¹⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta Misaka Galiza, 2003), Cet. hlm. 9

Siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar”, sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya oleh peneliti.

Judul yang penulis ajukan tersebut didasari atas sebuah alasan bahwa, pendidikan di SMA sebagai lembaga pendidikan formal yang lebih fokus pada pendidikan umum sehingga tidak fokus pada pendidikan agama seperti di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah (MA). Akan tetapi ternyata secara fakta bahwa SMA juga mempelajari Pendidikan Agama Islam yang mana pendidikan ini memberikan kontribusi yang sangat baik dan dapat memotivasi siswanya untuk menjadi seorang ilmuwan beragama dan berakhlak mulia. Peneliti memilih SMAN 1 Sutojayan Blitar karena lokasi sekolah ini dekat dengan pondok pesantren Ma'arif Nurul Ulum yang cukup masyhur di kalangan masyarakat. Selain itu, di SMAN 1 Sutojayan juga memiliki program-program yang unik dan berciri khas, yang belum tentu dimiliki oleh SMA yang lain. Seperti mengaji kitab kuning, hafalan juz ‘amma, latihan hadrah dan pendaftaran melalui jalur tahfidz untuk siswa baru.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar?

3. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak mulia siswa SMAN 1 Sutojayan Blitar.
3. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai edukator dalam membentuk akhlak mulia di SMAN 1 Sutojayan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan bisa menjadi manfaat bagi semua kalangan baik bagi peneliti sendiri, bagi sekolah, bagi kampus IAIN Tulungagung dan bagi masyarakat secara umum. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Sebagai bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan fasilitas dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik.

2. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam strategi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah siswa. Juga untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa di dalam melatih cara berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman dalam kehidupan di masa yang akan datang terutama dalam hal pendidikan agama Islam.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga sebagai tambahan insan pendidikan untuk memperkaya kasanah keilmuan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas Pendidikan Agam Islam.

4. Bagi Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang permasalahan dalam bidang pendidikan maka dari itu bias dijadikan sebagai acuan cara pembelajaran atau evaluasi dalam pemberian materi-materi yang bias merubah karakter atau akhlak siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami pembahasan perlu terlebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang dipakai dalam pada penelitian yang berjudul "*Peran Pendidikan Agama*

Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar”, maka penulis akan mendefinisikan sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a. Peran guru PAI

Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁶ Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu untuk melakukan sesuatu, atau memberikan pengetahuan atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya membimbing muridnya.¹⁷

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru PAI berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran PAI.¹⁸ Jadi peran guru PAI yang dimaksud disini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran PAI sehingga membuat seseorang tahu atau mampu untuk melaksanakan sesuatu, atau memberikan pengetahuan dan keahlian dalam suatu peristiwa.

b. Akhlak Mulia

Akhlak dalam bahasa indonesia berasal dari bahasa arab akhlaq, bentuk jama' kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Cet. 3, hlm. 751

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk., *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Cet.1, hlm. 266

¹⁸ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm 330

kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut diatas.¹⁹

Akhlak yang terpuji (al-akhlak al-karimah/al-mahmudah) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), husnudzdon (berprasangka bai), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.²⁰

2. Definisi Operasional

Sesuai dengan penelitian ini, maka yang dimaksud peneliti dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMAN 1 Sutojayan Blitar” adalah membahas tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan perannya untuk membentuk akhlak mulia. Yang meliputi tiga peran, yaitu sebagai fasilitator yang membantu atau memfasilitasi peserta didik agar agar bisa membentuk akhlak mulia. Selanjutnya sebagai motivator yang mendorong anak dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan untuk membentuk akhlak mulia. Serta sebagai edukator yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi peserta didik dan

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 346

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 37

lingkungannya dalam membentuk akhlak mulia. Di mana yang dibahas mengenai pelaksanaan ketiga peran untuk membentuk akhlak mulia tersebut adalah di SMAN 1 Sutojayan Blitar.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak, daftar isi,

Bagian inti terdiri dari BAB I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi

BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari tinjauan mengenai tentang peran guru PAI mencakup pengertian guru dan peran guru, macam-macam peran guru. Tinjauan mengenai pengertian atau definisi akhlak, ruang lingkup akhlak, serta peranan akhlak mulia. Peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV adalah Hasil Penelitian, yang di dalamnya memuat tentang paparan data, temuan penelitian dan analisis data. Adapun BAB V berisi pembahasan mengenai hasil temuan penelitian yang didukung dengan teori atau pendapat para ahli. Sedangkan pada BAB VI adalah Penutup yang terdiri dari dua sub bab, yang pertama adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan yang kedua adalah saran.

Setelah isi dari penelitian disajikan dalam enam bab seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pada skripsi ini juga terdapat bagian akhir, dimana pada bagian ini memuat daftar rujukan dan lampiran-lampiran.